



HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI PADA ANAK

**Khusnul Khotimah, Upik Elok Endang Rasmani, Adriani Rahma
Pudyaningtyas**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

khusnul.khotimah14.kk@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini adalah aspek emosional. Dalam aspek emosional terdapat beberapa sub aspek salah satunya adalah kemampuan mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi mencakup kemampuan mengenali, mengatur dan mengekspresikan emosi kepada lingkungan luar. Kemampuan ini bermanfaat bagi anak dalam pengembangan kemampuan intrapersonal, kemampuan akademis dan kemampuan interpersonal. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan ini adalah perhatian orang tua. Perhatian orang tua kepada anak terdiri dari; menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anak, menjadi pelindung bagi anak, memberikan apresiasi bagi prestasi anak dan memberikan bimbingan dan nasihat. Banyak literatur yang membahas terkait perhatian orang tua, namun sedikit yang menghubungkannya dengan kemampuan mengelola emosi anak, untuk itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian menggunakan anak berusia 5-6 tahun dan orang tua sebagai responden. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif korelasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji prasyarat. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} 0,437 > r_{tabel} 0,227$ dengan taraf hubungan sedang. Nilai *pearson correlation* pada kedua variabel berada pada angka 0,437 yang berarti hubungan antara perhatian orang tua dengan kemampuan mengelola emosi berada pada taraf sedang dan memiliki hubungan yang positif. Sehingga disimpulkan bahwa perhatian orang tua berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi anak dengan tingkat pengaruh yang sedang.

Kata Kunci: *perhatian orang tua, mengelola emosi anak, 5-6 tahun.*

ABSTRACT

One of the important development aspect for children is emotional aspect. In emotional aspect there are some sub aspect, one of them is emotional manage. The ability of managing emotion include ability to recognize, arrange and the ability to suitly express the emotion based on what happen. This ability had a huge impact on children's intrapersonal, academic's success and children's interpersonal. One of the factor that can improve children's emotion manage is parental attention. Parental attention for children such as; providing comfortable space for children to grow up, become a guardian for children, appreciate children's achievement and giving guidance and advice. Many literature and journal that already discussed about parental attention, but only a few of them related it to the children's ability of managing their emotion, that's why this study is created. This study used 80 children around 5-6 year old and their parent as a sample. Type of research was correlational quantitative research, so this study used product moment correlation for hypothesis test and normality test and linierity test as a prerequisite test. Hypothesis test showed the correlation between parental attention and children's ability to manage emotion was $0,437 > r_{table} 0,227$. By that, we could conclude that there was a corelation between parental attention and children's ability to managed emotion. Pearson correlation value was at 0,437 it means that the correlation between parental attention variable and children's emotional manage ability variable was positive. We could conclude that parental attention is positively correlated to children's ability to manage emotion with a moderate level of influence.

Keywords: *parental attention, children's emotion manage, 5-6 years old children.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa golden age atau masa emas yang mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat (Lestari, Mudhawaroh, & Ratnawati, 2020). Pertumbuhan meliputi segala sesuatu yang dapat

diukur dalam diri anak, yakni; lingkaran kepala, tinggi badan dan berat badan (Julizal, Lukman, & Sunoto, 2019). Sedangkan, perkembangan adalah meningkatnya kemampuan menuju ke arah yang progresif, terpadu dan terarah (Soetjningsih & Gde Ranuh, 2013). Terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini menurut (Kemendikbud, 2014), yakni; nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni. Setiap aspek perkembangan memiliki peran penting bagi perkembangan diri anak, tidak terkecuali aspek sosial emosional.

Dalam aspek sosial emosional, aspek emosional berperan penting dalam perkembangan diri anak. Apabila perkembangan emosional anak berkembang dengan baik maka perkembangan sosial anak juga akan berkembang dengan baik. Salah satu sub aspek emosional yang berperan dalam perkembangan sosial anak adalah kemampuan mengelola emosi. (Goleman, 1995) menyatakan kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan yang membuat diri lebih bahagia, menghilangkan kecemasan, rasa putus asa maupun rasa marah dalam diri yang timbul akibat dari kegagalan dalam ketrampilan sosial. Perkembangan kemampuan mengelola emosi anak mencakup; 1) mengenali dan menyatakan perasaan diri dan orang lain; 2) menata emosi; 3) menggunakan emosi secara adaptif (Hughes, 2016). Sedangkan menurut (Mulyana, Gandana, & Muslim, 2017) berpendapat bahwa terdapat 4 aspek dalam pengelolaan emosi anak, yaitu; 1) mengenali emosi diri; 2) mengatur emosi sesuai kondisi; 3) memanfaatkan emosi secara positif; 4) memiliki pertahanan diri.

Kemampuan mengelola emosi pada setiap anak akan berbeda dari satu anak dengan anak lain. (Maulinda, Muslih, & Sumardi, 2020) menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi pada anak merupakan ungkapan perasaan yang mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, (Mashar, 2011) menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam mengembangkan aspek kemampuan mengelola emosi anak. Melalui interaksi antara anak dengan orang tua, anak belajar banyak hal, orang tua menjadi pembelajar utama juga menjadi role model yang segala perilakunya ditiru oleh anak. Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Aenul Hayati, Pratiwi, & Suhena Praja, 2019), ia menyatakan bahwa orang tua memiliki 5 tugas utama yakni sebagai; 1) role model; 2) sebagai pengarah baik/buruk; 3) pendidik; 4) sebagai penjaga dari situasi berbahaya; dan 5) sebagai pemberi perhatian bagi anak.

Perhatian orang tua dikatakan sebagai pemusatan fokus yang dilakukan orang tua kepada anaknya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis (Mahmudi, Sulianto, & Listyarini, 2020). Sedangkan menurut (Bahirah, Agustin, Setyowati, & Imaroh, 2019) perhatian orang tua sebagai pemberian konsentrasi dari orang tua kepada anak baik secara fisik maupun psikologis, serta pemberian bimbingan mulai dari pengenalan norma dalam keluarga hingga anak berkegiatan dalam anggota masyarakat secara mandiri. Menurut (Dalyono, 2012), perhatian yang diberikan orang tua kepada anak kepada anak dapat berupa; 1) pemberian bimbingan dan nasihat; 2) pengawasan; 3) pemenuhan kebutuhan; 4) menyediakan suasana rumah yang nyaman; dan 5) memberikan penghargaan atau motivasi. Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak hendaknya diberikan secara cukup, sebab bila anak menerima terlalu banyak perhatian maka anak akan tertekan dan stres. Sebaliknya bila perhatian kurang diberikan maka perkembangan anak akan mengalami keterlambatan (Mahmudi et al., 2020). Banyak literatur dan studi yang meneliti terkait variabel perhatian orang tua, namun hanya beberapa literatur yang menghubungkan variabel perhatian orang tua dengan kemampuan mengelola emosi anak. Padahal penelitian yang dilakukan (Alegre, 2012) menyatakan bahwa ketika orang tua memberikan perhatian berupa menciptakan lingkungan rumah yang nyaman

bagi anak (menyediakan quality time bagi keluarga) kemampuan mengelola emosi anak meningkat dengan baik.

Sebagai penguat dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian awal di 4 sekolah yang ada di daerah Surakarta, Jawa Tengah yaitu; TK Aisyiyah 51, TK Al Barokah, TK Sri Juwita Hanum dan TK Islam Salamah. Peneliti menggunakan observasi dan metode wawancara dengan guru dan orang tua sebagai metode pengambilan data. Peneliti menemukan dari 4 sekolah masih terdapat anak – anak yang memiliki sifat destruktif ketika sedang marah dengan guru/temannya, ia akan melempar benda – benda di sekitarnya bahkan sampai memukul temannya. Selain itu, masih terdapat anak – anak yang kesulitan untuk mengontrol emosinya, ia akan dengan ringan menendang dan memukul teman bahkan guru yang tidak ia sukai. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan mengelola emosi anak masih belum maksimal.

Kemudian, wawancara peneliti dengan orang tua memperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak. Beberapa orang tua menyatakan menyerahkan pengasuhan anak kepada sekolah atau sekolah dikarenakan sibuk bekerja, sehingga hanya dapat bertemu dengan anak selama akhir pekan. Selain itu, beberapa orang tua tidak memberikan banyak quality time kepada anak sehingga interaksi dekat antara anak dengan orang tua menjadi berkurang. Dalam hal memberikan pengawasan, beberapa orang tua tidak memberikan jam malam bagi anak, sehingga anak akan dengan bebas bermain gadget bahkan hingga malam hari. Kemudian, beberapa orang tua juga menerapkan pengasuhan yang keras kepada anak, akibatnya selama di sekolah anak menjadi pribadi yang kasar dan mudah untuk menyakiti temannya.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan, selain untuk melanjutkan penelitian sebelumnya juga untuk mengetahui apakah memang terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Suharsimi, 2006). Sampel penelitian menggunakan anak usia 5-6 tahun dan orang tua wali murid di Gugus Cempaka 10 Jebres, Surakarta, yaitu TK Al Barokah, TK Sri Juwita Hanum, TK Aisyiyah 51, dan . Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus *simple random sampling* didapatkan hasil 112 sampel dari 4 sekolah.

Kuesioner digunakan sebagai alat untuk meneliti variabel perhatian orang tua dan kemampuan mengelola emosi anak, kedua kuesioner diisi oleh orang tua. Kuesioner telah melewati pengujian validitas dan reliabilitas, sehingga didapatkan hasil kuesioner perhatian orang tua terdapat 12 item pernyataan valid. Kemudian, untuk kuesioner kemampuan mengelola emosi anak terdapat 9 item pernyataan yang valid. Kedua kuesioner telah melewati tes reliabilitas dan keduanya reliabel untuk digunakan.

Pengujian data yang telah diperoleh akan dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics Base 22.0 version* dan *Microsoft Excel 2016* juga akan digunakan untuk melakukan analisis data. Pengujian hipotesis menggunakan uji *korelasi product moment* dengan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji prasyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada pengujian sampel didapat hasil 112, namun dalam praktiknya peneliti hanya mampu mengumpulkan kuesioner/data yang kembali sebanyak 80 sampel/responden. 80 sampel yang di didapatkan menunjukkan hasil yakni; nilai maksimum yang didapat responden adalah 48 poin, nilai terendah adalah 37 poin dan nilai rata – rata adalah 44 poin, berdasarkan pada hasil tersebut maka akan dilakukan perhitungan tingkat perhatian orang tua di gugus cempaka 10 jebres, Surakarta menggunakan parameter dari (Saifuddin Azwar, 1999). Hasil yang didapat berada pada tabel di bawah ini:

No.	Kategori	Parameter	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 41$	14	17,5%
2.	Sedang	$41 \leq X < 47$	51	63,8%
3.	Tinggi	$47 \leq X$	15	18,8%

Gambar 1. Hasil Kuesioner Perhatian Orang Tua

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebanyak 82,6% dari responden/orang tua di Gugus Cempaka 10 Jebres, Surakarta telah mampu memberikan perhatian yang cukup pada anak. Orang tua telah mampu untuk; 1) memberikan bimbingan dan nasihat yang cukup kepada anak, 2) mampu untuk memberikan pengawasan yang cukup pada anak, 3) memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, 4) mampu untuk menciptakan suasana rumah yang nyaman bagi anak, dan 5) mampu untuk memberikan penghargaan dan motivasi atas kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Hasil kuesioner kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun yang diisi oleh orang tua, didapatkan hasil, yaitu;

No.	Kategori	Parameter	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 31$	10	12,5%
2.	Sedang	$31 \leq X < 35$	53	66,3%
3.	Tinggi	$35 \leq X$	17	21,3%

Gambar 2. Hasil Kuesioner Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa sebanyak 87,6% dari sampel anak usia 5-6 tahun yang digunakan dalam penelitian ini mampu untuk mengelola emosinya. Anak usia 5-6 tahun di Gugus Cempaka 10 Jebres, telah mampu untuk; 1) mengenali emosi yang sedang dirasakan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan emosi tersebut, 2) mengatur emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi, 3) menunjukkan emosi yang positif dan 4) menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian prasyarat terdiri dari; 1) Uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel perhatian orang tua memiliki hubungan yang linier dengan kemampuan mengelola emosi anak. Kedua variabel dikatakan linier apabila hasil *sig. deviation from linearity* > rtabel (0,05) begitu pula sebaliknya apabila *sig. deviation from linearity* < rtabel (0,05) maka kedua variabel dikatakan tidak linier.

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MENGELOLA EMOSI *	Between Groups (Combined)	99,982	10	9,998	3,086	,003
	Linearity	61,812	1	61,812	19,077	,000
	Deviation from Linearity	38,169	9	4,241	1,309	,248
Within Groups		223,568	69	3,240		
Total		323,550	79			

Gambar 3. Hasil Uji Linieritas

Hasil pengujian linieritas variabel perhatian orang tua dan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun, menunjukkan nilai sig. deviation from linearity sebesar $0,248 > 0,05$, untuk itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Pengujian kedua merupakan pengujian normalitas menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov dengan bantuan *SPSS Statistics Base 22.0 version*. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah pengujian dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $>$ dari $0,05$ sedangkan dianggap tidak normal apabila nilai signifikansi $<$ $0,05$.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,76607263
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,061
	Negative	-,103
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,036 ^c

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas perhatian orang tua dan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,36$. Untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel yang diuji memiliki distribusi yang normal dan dapat digunakan untuk mewakili sebuah populasi.

Pengujian prasyarat menunjukkan hasil bahwa kedua variabel linier dan normal, kemudian dilanjutkan untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *korelasi pearson product moment* dengan bantuan *SPSS Statistics Base 22.0 version*. Apabila nilai signifikansi $<$ $0,05$ maka H_a akan diterima, sedangkan bila nilai signifikansi $>$ $0,05$ maka H_a ditolak.

Correlations			
		PERHATIAN	MENGELOLA EMOSI
PERHATIAN	Pearson Correlation	1	,437**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	80	80
MENGELOLA EMOSI	Pearson Correlation	,437**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan hasil $0,000 <$ $0,05$, sehingga kedua variabel perhatian orang tua dan kemampuan mengelola emosi anak memiliki korelasi atau berhubungan. Taraf

hubungan antar kedua variabel berada pada taraf sedang, hal ini dikarenakan nilai *pearson correlation* berada pada angka 0,437 dan kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan bertaraf sedang.

Hasil analisis pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi berada pada angka 0,000 yang berarti hipotesis (H_a): perhatian orang tua berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun, diterima. Pengujian korelasi didapatkan hasil bahwa hubungan antara variabel perhatian orang tua dengan variabel kemampuan mengelola emosi anak memiliki taraf hubungan sebesar 0,437 dengan taraf hubungan sedang dan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya perhatian yang diberikan orang tua sejalan dengan peningkatan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Alegre, 2012) dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak, seperti; menghabiskan waktu bersama dengan kegiatan yang berkualitas mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola emosinya.

Pengujian presentase didapatkan hasil bahwa perkembangan kemampuan mengelola emosi anak berkembang dengan baik, hanya saja pada perkembangan pertahanan diri dalam menyelesaikan masalah mendapat skor yang rendah. Sebagian besar anak belum mampu untuk menyelesaikan masalahnya dan masih sering merasa takut ketika dihadapkan pada masalah. (Suminar, Yuliani, & Awalya, 2019) menyatakan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah dalam diri anak bisa timbul akibat kurangnya motivasi/dukungan yang diberikan dari orang tua. (Lydia, Nina, Wayan, Rambat Nur, & Lutfi Firdaus, 2018) juga menyatakan orang tua yang selalu memberikan dukungan pada kegiatan anak secara tidak langsung memupuk kepercayaan anak kepada orang tua, kepercayaan yang diberikan akan menjadikan anak semakin percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang dialami. telah mampu untuk memberikan perhatian kepada anak.

Hasil presentase perhatian orang tua ditemukan bahwa sebagian besar orang tua telah mampu memberikan bimbingan dan nasihat, mengawasi kegiatan anak, memenuhi kebutuhan dan mampu menyediakan suasana rumah yang nyaman, hanya saja dalam aspek mampu memberikan penghargaan atau motivasi masih belum diberikan secara maksimal. Jin et al. (2020) menyatakan memberikan motivasi pada anak akan menjadikan anak lebih mampu untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dialami. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan mengelola emosi anak akan berhubungan dengan bagaimana dan seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anak.

Aspek sosial dan emosi anak berkembang lebih baik melalui lingkungan keluarga (Ekowati, Khodijah, & Abdurrahmansyah, 2021). Melalui keluarga utamanya orang tua, anak belajar bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi, mengungkapkan keinginannya, belajar untuk berperilaku, belajar bagaimana cara untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan sebagainya. Ketika anak berada dalam lingkup keluarga yang hangat, terasa aman, perhatian yang cukup dari orang tua dan kedekatan yang bagus antar anggota keluarga, maka anak akan mampu meningkatkan kemampuan emosionalnya dengan baik. Sebaliknya, apabila orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang negatif, keras dan tidak bersahabat untuk anak, maka akan menghancurkan perasaan aman dalam perkembangan diri anak, hal ini akan merujuk pada berkembangnya perasaan negatif dalam diri anak (Xuan et al., 2018).

Kemampuan mengelola emosi anak yang berkembang dengan baik akan memberikan beberapa manfaat bagi diri anak di masa depan. (Housman, 2017) menyatakan anak yang kemampuan mengelola emosinya berkembang dengan baik

maka akan lebih mampu untuk sukses dalam hal akademik, sosial, kesehatan mental dan menjadi lebih sejahtera. (Wang, Wang, & Xing, 2018) menyatakan anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih baik dalam kemampuan akademik (matematika, membaca, sains, dsb).

Anak yang lebih mampu mengelola emosi yang dirasakan akan lebih baik dalam memberikan respon yang sesuai dan mengontrol emosi yang tidak diperlukan dalam situasi yang sedang dialami (Stavrou, 2019). Ketika anak sudah mampu mengontrol emosi dirinya, maka perilaku yang ditunjukkan akan menjadi lebih positif dan sesuai dengan norma di masyarakat. Belfer & Muguira (2017) emosi positif yang ada dalam diri anak akan menjadikan anak lebih terbuka pada informasi maupun kegiatan baru, sehingga anak akan menjadi lebih kreatif. Selain itu, Bai et al. (2017) menyatakan emosi positif dalam diri anak juga merupakan aspek penting bagi anak dalam membangun hubungan yang lebih erat dengan orang tua maupun orang – orang di sekitarnya. Perkembangan kemampuan mengelola emosi anak memiliki peranan yang penting bagi diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Selain itu, anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi memiliki daya tahan yang lebih tinggi dalam menghadapi sebuah permasalahan (Puspita, 2019).

SIMPULAN

Tingkat perhatian orang tua di Gugus Cempaka 10 Jebres berada pada taraf tinggi dan memiliki rata – rata skor jawaban pada kuesioner sebesar 44,325. Sedangkan, pada perkembangan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun di Gugus Cempaka 10, Jebres juga memberikan berada pada taraf tinggi dan memiliki nilai rata – rata sebanyak 32,825. Berdasar pada hasil tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak akan meningkatkan kemampuan mengelola emosi anak. Adapun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada angka $0,000 < 0,05$ (rtabel) sehingga H_a diterima, untuk itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun di Gugus Cempaka 10, Jebres, Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenul Hayati, A., Pratiwi, D. D., & Suhena Praja, E. (2019). Analisis kebutuhan perancangan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.20487>
- Alegre, A. (2012). The relation between the time mothers and children spent together and the children's trait emotional intelligence. *Child and Youth Care Forum*, 41(5), 493–508. <https://doi.org/10.1007/s10566-012-9180-z>
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). Peran regulasi emosi dan perhatian orang tua pada social problem-solving remaja yang bersekolah asrama. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139–146. <https://doi.org/10.30653/001.201932.88>
- Bai, S., Repetti, R. L., & Sperling, J. B. (2017). Naturalistic observational study of family life. *HHS Public Access*, 52(1), 88–101. <https://doi.org/10.1037/a0039854>.Children
- Belfer, J., & Muguira, S. (2017). The impact of positive emotions on children. *European Journal of Applied Positive Psychology*, 1(2), 1–7.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowati, E., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah, A. (2021). The effect of parental attention, social media and religiosity on the morals of students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2982–2989. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.767>
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional* (2nd ed.; T. Hermaya, ed.). Jakarta: Gramedia

Pustaka.

- Housman, D. K. (2017). The importance of emotional competence and self-regulation from birth: a case for the evidence-based emotional cognitive social early learning approach. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-017-0038-6>
- Hughes, C. (2016). *Diversity intelligence: Integrating diversity intelligence alongside intellectual, emotional, and cultural intelligence for leadership and career development*. London, UK: Palgrave MacMillen Publications.
- Jin, X., Auyeung, B., & Chevalier, N. (2020). External rewards and positive stimuli promote different cognitive control engagement strategies in children. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 44, 100806. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100806>
- Julizal, J., Lukman, L., & Sunoto, I. (2019). Rancang bangun aplikasi sistem monitoring pertumbuhan anak sebagai alat deteksi pertumbuhan. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.30998/string.v4i1.3728>
- KEMENDIKBUD. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. In *Undang - Undang*. Jakarta. Retrieved from <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Lestari, R. H., Mudhawaroh, M., & Ratnawati, M. (2020). Intelligence optimization in the golden age by stimulating the right-brain in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency. *Nucleus*, 1(2), 58–61. <https://doi.org/10.37010/nuc.v1i2.166>
- Lydia, M., Nina, N. K., Wayan, D., Rambat Nur, S., & Lutfi Firdaus, M. (2018). The influence of parents parenting style towards the independence of preschool children. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(30), 1–6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i30/128245>
- Mahmudi, A., Sulianto, J., & Listyarini, I. (2020). Hubungan perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24435>
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun (Literature riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448>
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan mengelola emosi sebagai dasar kesehatan mental anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434>
- Saifuddin Azwar. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjningsih, & Gde Ranuh, I. N. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Stavrou, P. (2019). The development of emotional regulation in pre-schoolers : The role of sociodramatic play. *Psychology*, (10), 62–78. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.101005>
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (1st ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suminar, T., Yuliani, F., & Awalya. (2019). Influences of parenting style on independence and confidence characteristics of pre-school children. *Journal of Primary Education*, 8(7), 83–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294 /jpe.v10i1.34279>
- Wang, Y., Wang, M., & Xing, X. (2018). Parental harsh discipline and child emotion regulation: The moderating role of parental warmth in China. *Children and Youth Services Review*, 93, 283–290. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.035>
- Xuan, X., Chen, F., Yuan, C., Zhang, X., Luo, Y., Xue, Y., & Wang, Y. (2018). The relationship between parental conflict and preschool children's behavior problems: A moderated

mediation model of parenting stress and child emotionality. *Children and Youth Services Review*, 95, 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2018.10.021>